

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII SMP N 2 Singaraja menunjukkan bahwa siswa memiliki kriteria (1) mandiri 10%, namun sebaliknya belum menyelesaikan tugas dengan sendiri 4%, (2) mengatakan apa yang dipikirkan 9%, namun sebaliknya belum bisa menyampaikan apa yang telah dipikirkan 7%, (3) mengambil keputusan sendiri 9% namun sebaliknya Tidak bisa mengambil keputusan dengan sendiri 5%. Data observasi dapat disajikan pada lampiran 1.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII SMP N 2 Singaraja menunjukkan bahwa siswa memiliki kriteria (1) mandiri 10%, namun sebaliknya belum menyelesaikan tugas dengan sendiri 4%, (2) mengatakan apa yang dipikirkan 9%, namun sebaliknya belum bisa menyampaikan apa yang telah dipikirkan 5%, (3) mengambil keputusan sendiri 9% namun sebaliknya Tidak bisa mengambil keputusan dengan sendiri 3%. Data wawancara dapat disajikan pada lampiran 2.

Berikutnya hasil pemantauan buku harian yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII di SMP N 2 Singaraja menunjukkan bahwa siswa memiliki

kriteria (1)mandiri 15%, namun sebaliknya belum menyelesaikan tugas dengan sendiri 5%, (2) mengatakan apa yang dipikirkan 10%, namun sebaliknya belum bisa menyampaikan apa yang telah dipikirkan 4%, (3) mengambil keputusan sendiri 9% namun sebaliknya Tidak bisa mengambil keputusan dengan sendiri 5%. Data pemantauan buku harian dapat disajikan pada lampiran 3.

Selanjutnya hasil koreksi lembar jawaban kuisioner menemukan bahwa siswa kelas VIII SMP N 2 Singaraja menunjukkan bahwa siswa memiliki kriteria (1)mandiri 10%, namun sebaliknya belum menyelesaikan tugas dengan sendiri 5%, (2) mengatakan apa yang dipikirkan 15%, namun sebaliknya belum bisa menyampaikan apa yang telah dipikirkan 4%, (3) mengambil keputusan sendiri 8% namun sebaliknya Tidak bisa mengambil keputusan dengan sendiri 3%. Data koreksi lembar jawaban kuisioner dapat disajikan pada lampiran 4.

Self Autonomy menurut Dharsana adalah kebutuhan seseorang untuk berdiri sendiri yang meliputi seseorang yang mampu datang dan pergi sebagaimana diinginkan, seseorang yang mampu mengungkapkan apa yang sedang difikirkan dan seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Dari ahli tersebut diperkirakan terdapat 3 indikator yaitu:1. Mandiri , 2. Mengatakan apa yang dipikirkan, 3. Mengambil keputusan dengan sendiri. (K. Dharsana, 2014)

Menurut Sugiyanto Autonomy adalah untuk berdiri sendiri dalam membuat keputusan untuk menghindari urusan dan campur tangan orang lain. *self autonomy*” dalam hal ini mengandung 3 aspek yaitu: (1) datang dan pergi sebagaimana diinginkan (2) mengatakan apa yang sedang difikirkan; (3) tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. (Sugiyanto, 1984).

Berdasarkan pendapat dari ahli diatas peneliti memilih definisi dari ahli Dharsana yang berbunyi *self autonomy* adalah kebutuhan seseorang untuk berdiri sendiri yang meliputi seseorang yang mampu datang dan pergi sebagaimana diinginkan, seseorang yang mampu mengungkapkan apa yang sedang difikirkan dan seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Dari ahli tersebut diperkirakan terdapat 3 indikator yaitu: 1. Mandiri, 2. Mengatakan apa yang dipikirkan, 3. Mengambil keputusan dengan sendiri

Definisi indikator (1) seseorang mampu berdiri sendiri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu berdiri sendiri artinya bahwa seseorang mampu melakukan segala sesuatunya sendiri sesuai keinginan tanpa bergantung pada orang lain dibarengin dengan tanggung jawab. (Cena, 2003; Frei, 2008; Darsana, 2012). (2) seseorang untuk mengatakan apa yang dipikirkan adalah kebutuhan yang dimiliki untuk mengatakan apa yang dipikirkan seseorang dengan berani mengemukakan pendapat didepan kelas. (Darsana, 2012: Gunn

& Schunk, 1986; Holguín, 2003; Li & Lam, 2013). (3) Mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta lebih baik dari siapapun adalah self yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia bias menyelesaikan sesuatu yang penting dan lebih baik dari orang lain (Darsana, 2012: Gunn & Schunk, 1986; Holguín, 2003; Li & Lam, 2013).

Self autonomy dapat diintervensi dengan berbagai pendekatan yaitu 1.pendidikan dan pelatihan 2. Bimbingan dan konseling. Kedua pendekatan diatas peneliti memilih pendekatan bimbingan konseling. Menurut Dharsana Bimbingan adalah proses mengarah atau menuntun individu agar dapat mengaktualisasikan dirinya (K. Dharsana, 2014) .Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung oleh seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah yang dihadapi(I. K. Dharsana, 2007) .

Alasannya karena peneliti memilih pendekatan bimbingan dan konseling karena memiliki konsep, memiliki tahap tahap , memiliki proses, dan memiliki teknik untuk mengintervensi. Tahapan yang dilakukan sesuai dengan RPBK yaitu : 1) persiapan RPBK (observasi,wawancara, penyebaran tes self autonomy). 2) persiapan media. 3) penyajian (pembukaan, salam, penyajian materi, teknik plazebo, sosiodrama, pembagian buku harian (cara pengisian skor, tabel, dan grafik), kuisisioner, jurnal refleksi, penutup).

jadi self autonomy itu dapat diintervensi dengan berbagai teori konseling. Konseling memiliki berbagai teori yaitu Teori psikoanalitik, Teori kepribadian, Teori konseling kelompok psikodinamika dalam Teori Asumsi oleh Melanie Klein, Teori yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, Teori konseling Gestalt, Teori konseling analisis transaksional, Reality Counseling Willian Glasser, Motivasi Manusia Maslow, Logo Konseling, Kognitif, Teori Melatih konseling Tingkah Laku, Teori Behavioral (Tingkah Laku), Kognitif Sosial, Rasional Emotive Behavioral, Teori Konsepsi, Teori Eklectism, Personologi Murray, Teori Pemilihan Jabatan John L. Holland, Teori Perkembangan Karier dan Perkembangan Hidup, Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe, Perkembangan Karir, Trait and Faktor (Ketut Dharsana, 2016: 271-285)

Dari teori tersebut, peneliti memilih teori konseling behavioral. Alasannya karena teori konseling behavioral memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan atau memenuhi syarat syarat untuk mengintervensi self autonomy memiliki konsep, memiliki tahap-tahap, memiliki teknik mengintervensi.

jadi teori konseling behavioral itu dapat diintervensi dengan berbagai teknik-teknik konseling. Konseling behavioral memiliki berbagai teknik yaitu Desensitisasi Sistematis, Terapi Implosif dan Pembunjiran, Latihan Asertif, Terapi Aversi, Pengondisian Operan, Teknik Modeling, Perkuatan Positif,

Pembentukan Respons, Perkuatan Intermitten , Penghapusan , Percontohan (Modeling), Token Economy, role playing (Ketut Dharsana, 2016: 271-285)

Dari teknik tersebut, peneliti memilih teknik role playing. Alasannya karena teknik role playing memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan atau memenuhi syarat- syarat untuk mengintervensi self autonomy memiliki konsep, memiliki tahap-tahap, memiliki teknik mengintervensi. Teknik role playing adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang topik atau situasi, di mana siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan dan siswa berinteraksi dengan sesamanya melalui peran terbuka. Jadi role playing merupakan teknik yang melibatkan interaksi antar siswa dengan melakukan peran masing-masing yang diberikan oleh guru dengan satu topik tertentu. Martinis Yamin (2008: 166), Role playing adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya terdapat tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur menyenangkan (Yanto, 2015).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang dimana dijadikan bahan penelitian selanjutnya adalah:

- 1.2.1 Terdapat Siswa yang mengalami self autonomy rendah di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.

1.2.2 Self autonomy rendah mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1.2.3 Belum dilaksanakannya layanan bimbingan konseling yang efektif untuk meningkatkan self autonomy siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah yang digunakan untuk menghindari suatu adanya penyimpangan maupun suatu pelebaran pokok masalah yang dimana agar peneliti lebih mudah untuk pembahasan sehingga dimana tujuan penelitian akan tercapai dan mendapatkan suatu hasil yang optimal. Adapun suatu pembatasan masalah yang penelitian ini yaitu “Efektivitas Pelaksanaan Konseling Behavioral untuk meningkatkan Self Autonomy Pada siswa kelas VIII”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dituliskan diatas, maka secara operasional dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan self autonomy siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik role playing dengan siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral dengan teknik role playing?
- 1.4.2 Apakah konseling behavioral dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan self autonomy pada siswa?

1.5 Tujuan Peneliti

1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan self autonomy siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik role playing dengan siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral dengan teknik role playing

1.5.2 Untuk mengetahui efektivitas teori konseling behavioral dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan self autonomy pada siswa

1.6 Manfaat

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat secara teoretis

1.6.1.1 Melalui yang dilaksanakannya penelitian ini dimana penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi suatu acuan atau panduan bagi para tenaga yang berprofesional khususnya untuk dibidang pendidikan bimbingan konseling agar dapat meningkatkan self autonomy siswa rendah.

1.6.1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya agar dapat memberikan suatu rangsangan bagi penelitian lain yang nanti melaksanakan suatu penelitian agar dapat meneliti berbagai suatu masalah yang dihadapi didalam bidang pendidikan baik masalah pribadi maupun masalah sosial.

1.6.2 Manfaat Secara praktis

1.6.2.1 bagi Guru Pembimbing

Bagi guru pembimbing yang disekolah, sudah barang tentu akan mendapatkan dengan banyak informasi mengenai bagaimana mengatasi permasalahan yang menyangkut belajar siswa yakni self autonomy siswa yang rendah

1.6.2.2 Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa sendiri, yang dimana sudah tentu banyak manfaat didapatkan dalam melaksanakan penelitian yakni suatu wawasan yang baik untuk dapat menyelesaikan tugas akhir penulis, yakni dalam menyelesaikan studi s1.

